

**Menguak Raja-Raja yang Berkuasa di Jawa Versi *Serat Pambekaning Para Nata***

**Muna Maudy Nabila<sup>1</sup> & Dhoni Zustiyantoro<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>**Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang**

*Corresponding Author: [munamaudynabila05@students.unnes.ac.id](mailto:munamaudynabila05@students.unnes.ac.id)*

**DOI: 10.15294/77zpj664**

*Accepted: April, 3<sup>rd</sup> 2024 Approved: November, 29<sup>th</sup> 2024 Published: November, 30<sup>th</sup> 2024*

**Abstrak**

Manuskrip, mengabadikan sejarah dalam sebuah karya tulis, yang pada kenyataannya apa yang tertulis tidak hanya sebuah fakta sejarah tetapi juga terdapat kisah fiksi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana kondisi manuskrip yang berjudul *Serat Pambekaning Para Nata*, mengetahui raja-raja yang pernah memerintah tanah Jawa berdasarkan manuskrip tersebut. Sehingga dapat diketahui apakah raja-raja yang berkuasa di dalam naskah sesuai dengan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta metode penelitian filologi. Data berupa isi *Serat Pambekaning Para Nata* yang bersumber dari naskah itu sendiri. Pengumpulan data melalui studi dokumen. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa raja-raja yang tertulis di dalam *Serat Pambekaning Para Nata* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu raja versi historis yang mana ia telah terbukti melalui prasasti maupun manuskrip (fakta sejarah) lain dan raja versi fantasi yang mana raja tersebut tertulis di dalam manuskrip lain serta dipercayai oleh masyarakat bahwa raja tersebut memerintah tanah Jawa, tetapi tidak ada bukti lain seperti prasasti, peninggalan kekuasaan (fakta sejarah). Dari 31 raja yang terdapat dalam manuskrip tersebut, hanya 1 raja yang terbukti eksis memerintah di Jawa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh raja yang tertulis di *serat* ini merupakan raja versi fiksi.

**Kata kunci:** *serat pambekaning para nata; raja jawa; versi fantasi; versi histori*

**Abstract**

*Manuscripts perpetuate history in a written work, in which, in fact, what is written is not only a historical fact but also a fictional story it. This research aims to describe the condition of the manuscript entitled Serat Pambekaning Para Nata, knowing the kings who once ruled the land of Java based on the manuscript. So that it can be known whether the kings who rule in the manuscript are in accordance with the kings who rule in the land of Java. This study uses qualitative descriptive methods and philological research methods. The data is in the form of the content of the Serat Pambekaning Para Nata, which is sourced from the manuscript itself. Data collection through document studies. The results of the discussion show that the kings written in the Serat Pambekaning Para Nata can be categorized into two, namely the historical version of the king, which has been proven through inscriptions and other manuscripts (historical facts), and the fantasy version of the king which is written in other manuscripts and believed by the community that the king rules the land of Java. But there is no other evidence such as inscriptions or relics of power (historical facts). Of the 31 kings contained in the manuscript, only 1 king has been proven to exist and rule in Java. So, it can be concluded that almost all the kings written on this serat are fictional versions of kings.*

**Keywords:** *serat pambekaning para nata; the king of java; fantasy version; version history*

## PENDAHULUAN

Manuskrip atau naskah kuna merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Fathurahman, (2015:4) menjelaskan bahwa naskah sendiri merupakan cerminan sejarah masa lalu yang mewakili separuh kehidupan setiap bangsa, sejarah melegitimasi kita sebagai bangsa yang besar dan merupakan suatu hal yang bisa kita banggakan. Adanya naskah dapat mengetahui bagaimana keadaan di masa lampau. Manuskrip atau naskah berisi banyak pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, seperti obat-obatan tradisional untuk berbagai penyakit, religiusitas, tari-tarian, cerita fiksi atau disebut juga dongeng, sejarah pada suatu masyarakat tertentu di masa tertentu (Purnomo, 2013). Manuskrip *Serat Pembekaning Pranatan* merupakan salah satu manuskrip beraksara dan berbahasa Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dan sudah terdigitalisasi di laman Kastara.

Manuskrip merupakan tulisan tangan dan harus dipertahankan wujud asli dari manuskrip tersebut, meskipun dialihmediakan ke dalam bentuk digital (Mahdi & Kosasih, 2018:129). Naskah kuno merupakan hasil tulisan yang berisi informasi mengenai suatu budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan yang bercerita tentang kebiasaan dan kebudayaan masyarakat pada saat itu (Gusmada & Melisa 2013: 574-575). Sementara Gericke, mengaitkan upaya ini dengan keinginan masyarakat kuno untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan yang hampir hilang, politik budaya Surakarta modern mempunyai orientasi yang sangat

berbeda. Istana Jawa cenderung dianggap sebagai simbol aliran budaya Jawa Hindu-Budha (Arps, 2019: 309)

Manuskrip merupakan sebuah historiografi tradisional. Ia memainkan peran sentral dalam wacana identitas sejarah negara. Gayanya yang heterogen, memadukan anekdot sejarah yang terperinci dengan sumber-sumber lama (Sastrawan, 2020:2). Biasanya manuskrip dibuat atas perintah raja yang berkuasa sebagai legitimasi kekuasaannya. Wacana kekuasaan menyebabkan sebuah teks tidak lagi berfungsi sekuler, yakni teks berfungsi untuk mencatat sejarah melainkan cenderung untuk memberikan legitimasi atas hegemoni politik penguasa tertentu (Habiburrahman, 2019: 37). Oleh karena itu, tidak jarang pula terdapat manuskrip yang berisi di luar akal sehat manusia seperti raja yang bisa moksa ke surga, raja yang merupakan penjelmaan dari dewa. Hal itu tidaklah salah mengingat manuskrip adalah karya pesanan raja yang berkuasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Izzah (2017: 144) yang menyatakan bahwa raja membutuhkan keahlian dari para pujangga keraton untuk membuat kisah tentang dirinya yang bertujuan untuk memperkuat kedudukan seorang raja.

Filologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan masyarakat dengan nilai yang turun-temurun, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Ilmu filologi sangat penting perannya dalam dunia pernaskahan (Ismawarsari, Hasanah & Ningruh, 2016: 16). Ilmu filologi menghasilkan transliterasi, suntingan, dan terjemahan manuskrip yang sah, sehingga ajaran dapat diambil sebagai

pedoman dalam berperilaku sebagai pimpinan dan yang dipimpin (Harahap, 2021:3). Mayoritas naskah Jawa mengandung pengajaran. Salah satu naskah yang mengandung pengeajaran menganai pimpinan dan yang dipimpin adalah *Serat Pambekaning Pranatan*. Naskah tersebut memuat raja-raja yang memimpin tanah Jawa, bagaimana cara ia memimpin dan bagaimana keadaan masyarakatnya saat itu.

Penelitian dengan objek manuskrip dan pendekatan filologi telah banyak dilakukan. Andina, Sugiharto & Imamudin (2020:56-62) meneliti mengenai nilai kepahlawanan dalam *Serat Kridhawarsita*. Aji dkk (2020) mengkaji *Serat Petung* serta menjelaskan hakikat kehidupan melalui simbolisme bangunan Keraton Adiningrat Surakarta dan menampilkan detail mengenai *petung*. Ulya, Nugroho & Hardyanto (2020: 45-53) melakukan penelitian terhadap *Serat Kadis*.

Adapula Wilujeng (2022) memaparkan bahwa di dalam *babad* terdapat kandungan isi berupa percampuran antara sejarah, mitos dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan isi *Serat Pambekaning Para Nata* dimana di dalamnya ada percampuran raja-raja dalam kisah Mahabarata dengan raja-raja yang benar-benar memerintah tanah Jawa. Berbeda dengan penelitian Wilujeng yang meneliti *Babad Cahyana*, penelitian ini meneliti *Serat Pambekaning Para Nata*.

Beberapa penelitian mengenai raja-raja Jawa beberapa kali dilakukan. Safitri (2019) pernah meneliti raja Jawa tetapi hanya sebatas Raja Keraton Yogyakarta bukan sumua raja di Pulau Jawa. Nurhayati dkk (2017) juga melakukan penelitian mengenai memiliki karakter kepemimpinan Raja Jawa

berdasarkan *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh*. Sifat-sifat yang diteliti memiliki kesamaan dengan sifat-sifat para raja yang tertuang dalam *Serat Pambekaning Para Nata*. Dalam penelitiannya, Nurhayati hanya memaparkan karakter-karakter yang dimiliki raja-raja tanpa menyebutkan raja mana yang memiliki sifat tersebut. Sedangkan untuk penelitian mengenai raja-raja Jawa berdasarkan *Serat Pambekaning Pranatan* belum pernah dilakukan.

*Serat Pambekaning Para nata* berisi tentang raja-raja tanah Jawa dari raja Kresna Dipayana atau Kresna Dwipayana atau Byasa atau Wiyasa atau dalam pewayangan juga dikenal sebagai Resi Abiyasa hingga Prabu Sri Mahapunggu kedua. Prabu Kresna Dwipayana atau Abiyasa adalah ayah dari Prabu Pandu Dewanata Raja Astina sebelumnya. Prabu Kresna Dwipayana merupakan tokoh dalam Epos Mahabharata yang didalam *Serat Pambekaning Pranatan* ditulis sebagai raja Binatara di tanah Jawa. Di dalam *Serat Pambekaning Para Nata* terdapat nama Prabu Sri Mahapunggung raja Medang. Dimana kisahnya berkaitan dengan kisah Dewi Sri dan mitos pertanian di Pulau Jawa (Dewi, 2018:93-104). Ini menunjukkan bahwa didalam naskah kuno selain mengandung nilai sejarah juga mengandung mitos.

Di dalam kitab Mahabharata, setelah Prabu Kresna Dipayana atau Prabu Abiyasa lengser keprabon kekuasaan negara diserahkan kepada Raden Pandu dikarenakan putra pertamanya yang bernama Raden Dretarastra cacat buta. Prabu Kresna Dipayana merupakan adik tiri dari Bisma yang kelak menjadi kakek dari para Pandawa. Demi membahagiakan ketiga adik tirinya,

Citranggada, Wicitrawirya, dan Kresna Dwipayana, Bisma pergi ke kerajaan Kasi untuk mengikuti sayembara dan berhasil memenangkan sayembara dengan membawa tiga orang putri yakni Amba, Ambika, dan Ambalika (Mulyati & Rusliana, 2020:91).

*Serat* merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dengan salah satu ciri bersifat rekaan, sehingga tidak menampik kemungkinan terdapat kisah fiksi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan artikel yang dimuat di (<https://megapolitanjatim.com/2020/05/01/daftar-raja-raja-jawa-versi-fantasi-dan-versi-histori/>) bahwa raja-raja Jawa memiliki dua versi, yaitu versi histori dan versi fantasi. Versi histori berarti raja yang sudah terbukti melalui prasasti atau peninggalan sejarah bahwa ia pernah memerintah di tanah Jawa. Sementara raja versi fantasi merupakan raja yang dipercayai pernah memerintah tanah Jawa tetapi tidak didukung oleh peninggalan sejarah.

Misalnya pendiri kerajaan Majapahit ada yang menyebut Jaka Sesuruh, sedangkan yang lain menyebut Raden Wijaya. Raden Wijaya adalah pendiri Majapahit menurut kitab Pararaton, dan hal tersebut ternyata benar karena sesuai dengan nama yang terdapat dalam Kakawin Nagarakretagama (1365) yaitu Dyah Wijaya. Nama yang lebih panjang terdapat pada prasasti Kudadu (1294), yaitu Nararya Sanggramawijaya. Sedangkan Jaka Sesuruh adalah pendiri Majapahit versi *Babad Tanah Jawi* dan kitab turunannya, seperti *Babad Majapahit*, *Babad Segaluh*, *Serat Pranitiradya*, *Serat Pustakaraja* dan babad lainnya.

*Serat Pembekaning Pranatan* atau *Serat Pembekaning Para Nata* merupakan salah satu manuskrip milik Jawa yang tersimpan di

Perpustakaan Nasional. *Serat* berarti sebuah karya tulis yang ditulis di masa lampau, *pambekaning* berasal dari kata *pambekan* yang berarti sifat dan *pranatan* berarti para raja. Jadi *Serat Pembekaning Pranatan* memiliki arti karya tulis yang berisi sifat-sifat para raja utamanya raja yang pernah memerintah di pulau Jawa. Naskah ini memuat banyak informasi penting tentang kehidupan masyarakat zaman dahulu utamanya mengenai raja-raja yang pernah berkuasa di Pulau Jawa. Tahun berapa ia berkuasa, tahun berapa ia turun tahta, bagaimana silsilahnya, bagaimana sifatnya, bagaimana pemerintahan itu berlangsung, Apakah model pemerintahan zama dahulu yang bagus dapat diterapkan pada masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana kondisi *Serat Pembekaning Para Nata*; mengetahui kondisi pemerintahan raja-raja Jawa dalam *Serat Pembekaning Para Nata*; serta mengetahui apakah raja-raja yang berkuasa di dalam naskah sesuai dengan raja-raja yang memerintah di tanah Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Aziza (2017:45) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Selain metode kualitatif, metode penelitian filologi juga digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian filologi merupakan pendekatan filologi dalam studi Islam merupakan suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk memahami

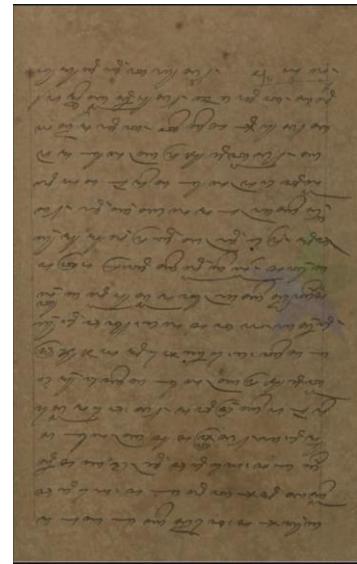
dan menganalisis teks-teks klasik (Munir, 2024:70). Pemilihan metode ini menyesuaikan dengan kebutuhan akan data bukan berupa angka, melainkan berupa kalimat yang tertulis dalam *Serat Pembekaning Pranatan*.

Data yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa kalimat-kalimat yang tertulis dalam naskah kuno yang berisi nama-nama raja Jawa. Sumber data penelitian yaitu naskah kuno berjudul *Serat Pembekaning Pranatan*. Naskah tersebut termasuk salah satu koleksi perpusnas yang sudah mengalami digitalisasi dan tersedia pada laman web Khestara. Studi yang kami gunakan ialah studi literatur. Data dikumpulkan melalui studi berbagai dokumen sejarah, teknik pustaka, teknik membaca dan teknik mencatat (Febriansyah, 2015). Dengan membaca dari berbagai sumber bacaan utamanya yang berhubungan mengenai raja-raja yang pernah berkuasa di tanah Jawa. Untuk menganalisis data, peneliti membagi menjadi empat tahap yaitu persiapan dan pengorganisasian data, reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan (Rijali, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus perhatian yaitu manuskrip Jawa yang berjudul *Serat Pembekaning Para Nata* (*Serat Pembekaning Pranatan*) yang telah mengalami digitalisasi dan dapat diakses melalui laman Khestara. *Serat* disini bukanlah berupa suatu jenis bahan berupa potongan atau disebut juga dengan fiber, maupun serat sebagai komponen makanan. *Serat* di sini merupakan suatu karya tulis yang diciptakan secara manual di atas sebuah media tulis yang berupa kertas, maupun rotan. *Pambekaning* merupakan kata dalam

bahasa Jawa. *Pambekan* dari kata *ambek* yang artinya watak atau budi. Dan *Nata* merupakan sebutan untuk seorang raja yang berkuasa. Dari judulnya sudah terlihat bahwa *Serat Pembekaning Para Nata* membahas mengenai watak para raja. Selanjutnya akan dibahas mengenai apa saja yang ada di dalam *Serat Pembekaning Para Nata*, bagaimana raja-raja yang ada dijabarkan di dalam naskah, bagaimana cara mereka berkuasa, serta apakah raja yang ada di dalam naskah sesuai dengan raja yang berkuasa di tanah Jawa.



Gambar 1: Manuskrip *Serat Pembekaning Para Nata*

### Kondisi *Serat Pembekaning Para Nata*

*Serat Pembekaning Para Nata* merupakan sebuah manuskrip kuna. Naskah ini terdiri dari 82 halaman beserta *cover*. Tujuh halaman diantaranya kosong, yaitu empat halam depan dan tiga halaman belakang. Naskah ini ditulis tangan menggunakan huruf aksara Jawa, berbahasa Jawa dan ditulis menggunakan tinta hitam. Tulisannya cenderung mudah dibaca. Ditulis di atas kertas Eropa yang warnanya menguning. Kondisi naskah juga cukup rapuh, namun tulisannya masih terbaca dengan jelas.

Di dalam naskah tidak terdapat data tahun penulisan, tempat penulisan, siapa penulisnya, maupun siapa penyalinnya.

Tiap baris pada masing-masing halaman naskah berjumlah 17 baris. *Cover* berwarna coklat tua. Kondisi naskah sudah berlubang serta rapuh, walau begitu aksara yang terdapat di dalamnya masih bisa terbaca dengan baik. Naskah ini telah digitalisasi dan dapat diakses melalui *website* Kastara dengan ID 1297289 dengan nomor BIBID 0010-0720008051.

*Serat Pembekaning Para Nata* berisi raja-raja binatara di Tanah Jawa dimulai dari Prabu Kresna Dipayana di Hastina hingga Prabu Jaya Lengkara di Purwacarita. Total ada 31 raja yang tertulis dalam naskah ini. Termuat nama raja, nama julukannya, letak keratonnya, tahun mulai berkuasa hingga turun tahta, silsilah sang raja, cara memerintah, agama yang berkembang, cara berjalannya pengadilan. Raja-raja yang ditulis berupa campuran raja dalam kisah legenda dengan raja yang benar-benar telah memimpin tanah Jawa. Naskah ini tidak memuat siapa penulisnya dan kapan naskah ini ditulis. Namun diperkirakan naskah ini ditulis setelah tahun 1090 (tahun Jawa).

Naskah yang diteliti merupakan naskah tunggal bentuk digital. Kekurangan naskah bentuk digital yaitu penelitian yang dapat dilakukan terbatas. Ukuran dimensial naskah seperti ukuran panjang, lebarnya tidak dapat diketahui. Setebal apa kertas yang digunakan juga tidak diketahui. Kondisi naskah yang sebenarnya pun sulit untuk diketahui. Dibalik kekurangan tersebut ada kelebihannya juga. Kelebihannya yaitu batas ruang dan waktu dapat dihilangkan. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional tetapi untuk

meneliti, peneliti tidak harus pergi ke sana sehingga membuat peneliti lebih mudah melakukan penelitian.

### **Kondisi Pemerintahan Raja-Raja Jawa dalam *Serat Pembekaning Para Nata***

Sesuai dengan makna dari judul, *Serat Pembekaning Para Nata*, dapat disimpulkan bahwa *serat* ini merupakan karya tulis yang berisi sifat atau watak para raja. Raja-raja Jawa yang dibahas dalam *Serat Pembekaning Para Nata* berjumlah 31 raja.

*Pambekanipun, tanuhita kaliyan darmaita, tegeśipun, karem ulah Kapandhitan kaliyan remen dhateng pangadilan. Ingkang kalampahaken tansah amumulang dhateng wadyabalañipun. Amrih karaharjañing nagari kaliyan lestarining pañembah, awit Prabu Abiyasa mranata patraping pannembah, kadosta: ing nyembah Sang Hyang Guru, Sang Hyang Indra, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Siwa. [9]*

Wataknya halus dan baik artinya suka pada kebijaksanaan dan suka pada keadilan. Yang terlaksana selalu mengajarkan pada prajuritnya supaya menjaga keselamatan negara dan lestarinya junjungan, dari Prabu Abiyasa memerintah sebagai junjungan, seperti: di dalam menyembah Sang Hyang Guru, Sang Hyang Indra, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Siwa.

Di atas merupakan rincian singkat mengenai Prabu Kresna Dipayana yang memerintah di Astinapura tahun 665 – 686 Saka.

Raja-raja dalam *Serat Pembekaning Para Nata* rata-rata memiliki sifat yang sama, seperti wataknya halus, baik, adil, jika ada yang berbuat salah maka akan diberi hukuman yang sesuai tidak memandang status sosial.

*yēn nalika amatraþaken pangadilan, ingkang katindañaken sama bēda dana dhendha [10]*

Jika sedang menetapkan keadilan, maka yang terlaksana adalah tidak pilih pilih (adil).

Para raja juga senantiasa mengajarkan tata cara beribadah, menyayangi keluarga, senantiasa berbuat baik. Para prajurit juga diajarkan tata cara perang, bagaimana cara memenangkan pertempuran dan tata cara bersikap di kerajaan. Di dalam *Serat Pembekaning Para Nata* juga terdapat tahun diangkat menjadi raja dan tahun turun tahtanya. Terdapat pula silsilah keluarganya.

### **Kesesuaian Raja-Raja yang Berkuasa di dalam Naskah dengan Raja-Raja yang Memerintah di Tanah Jawa**

Dari 31 raja yang terdapat dalam naskah *Serat Pembekaning Para Nata* tidak semuanya merupakan raja-raja yang benar-benar memerintah tanah Jawa. *Serat Pembekaning Para Nata* dibuka dengan kalimat

*Serat pambekanning para NaTa Binnathara ing tannah jawi, kawit panyennengngannipun NaTa PraBu kresna dipayana ing ngastina*

Serat Pembekaning Para Nata Binatara di tanah Jawa dari Raja Prabu Kresna Dipayana di Hastina.

Ada delapan tempat berdirinya Kerajaan Jawa yang tertulis di dalam *Serat Pembekaning Para Nata*. Kedelapan tempat itu yakni Hastina atau Hastinapura, Malawapati, Pengging, Purwacarita, Boja Negara, Prambanan, Medang Kamulan, dan Galuh.

Saat ini Hastina merupakan sebuah kota kecil di wilayah Doab, Uttar Pradesh India. Sekitar 120 km dari Delhi ibu kota India. Selain sebagai kota kecil di India, Hastina juga

dikenal sebagai tempat tinggal para Pandawa dan Kurawa. Hastina sendiri merupakan sebuah kota terbesar di kerajaan Kuru dan ibu kota para Kurawa. Selanjutnya ada Kerajaan Malawapati atau dikenal juga sebagai Kerajaan Malwapati. Kerajaan Malawapati letaknya masih simpang siur. Ada yang mengatakan bahwa keraton Malwapati terletak di Dukuh Mlawat, Desa Baleadi, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Kerajaan Malawapati sendiri merupakan Kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Angling Dharma. Letak Malawapati masih menjadi misteri dikarenakan para pakar arkeolog belum mampu menemukan lokasi tersebut. Namun, jika dilihat dari bekas reruntuhan dan sisa dari puing-puing kerajaannya, serta berdasarkan penelusuran jejak Angling Dharma, diperkirakan Malawapati berada di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, sekitar 180 km dari Kota Surabaya.

Pengging sendiri merupakan kerajaan yang hilang dari peredaran. Diperkirakan merupakan kerajaan kecil pada masa Mataram kuno, namun mempunyai kedudukan yang strategis dari segi wilayah dan politik. Kini Pengging hanya nama sebuah Dukuh di Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Di Dukuh Wadas, Desa Mojowetan, Kecamatan Banjarejo. Di temukan kawasan Tapan Pengging di mana terdapat sebuah bangunan berbentuk pondasi yang diperkirakan pendopo Kerajaan Pengging.

Kerajaan Purwacarita dipercaya merupakan nama lain dari Kerajaan Medang Kamulan. Dahulu ketika Batara Wisnu menduduki Kerajaan Medang Kamulan dan mengganti namanya menjadi Wisnupati.

Setelah tiga puluh tahun memerintah Medang Kamulan, ia mengubah nama Medang Kamulan menjadi Kerajaan Purwacarita.

Kisah Kerajaan Bojanegara juga berkaitan dengan kisah Angling Dharma. Faktanya, Angling Dharma bukan sekadar klaim Bojonegoro. Daerah lain di Jawa Tengah, seperti Pati, juga mengklaim Sragen adalah wilayah asal Prabu Angling Dharma. Banyak klaim yang menekankan bahwa penangkapan Angling Dharma adalah cerita rakyat dan bukan cerita yang harus diakui kebenarannya. Perlu diketahui, Pemerintahan Bupati Bojonegoro menerbitkan buku Sejarah Bupati Bojonegoro sekitar tahun 1988, serta menerbitkan buku Sejarah Kepolisian Resor Bojonegoro yang menegaskan bahwa tidak ada bukti peninggalan kerajaan Malowopati. Konfirmasi ilmiah ini diumumkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Prambanan merupakan candi Hindu terbesar serta termegah yang pernah dibangun di masa Jawa Kuno. Letaknya di Yogyakarta. Namun, jika Prambanan sebagai wilayah sebuah kerajaan, belum ditemukan sumber yang mendukung di mana letak kerajaan Prambanan pada saat ini.

Medang Kamulan merupakan kerajaan yang didirikan oleh Mpu Sindok seorang penerus dari Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah yang berasal dari dinasti Isyana. Kerajaan Medang kamulan sendiri diperkirakan berada di wilayah Jombang, Jawa Timur.

Kerajaan Galuh merupakan kerajaan Hindu yang terletak di antara Sungai Citarum dan Sungai Cisarayu. Sejarah Kerajaan Galuh dimulai ketika didirikan oleh Wreikandayun pada tahun 612 Masehi. Berbagai sumber

menyebutkan bahwa Kerajaan Galuh sering terlibat perang saudara dengan Kerajaan Sunda. Salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Galuh yaitu Prasasti Mandiwunga yang ditemukan di Desa Cipadung, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Selanjutnya dari tiga puluh satu raja yang tertulis dalam Serat Pambekaning Para Nata tidak semuanya terbukti secara sejarah telah memerintah tanah Jawa. Seperti raja pertama Prabu Kresna Dipayana (665-686) berkuasa di Hastina merupakan tokoh dalam Epos Mahabharata. Prabu Kresna dikenal juga dengan nama Resi Abiyasa. Ia merupakan putra Resi Parasara dengan Dewi Durgandini putri dari negara Wirata. Ia memerintah Hastina ditemani tiga orang Permaisuri yakni Dewi Ambika, Dewi Ambiki dan Dewi Datri.

Prabu Pandu Dewanata (686-710) berkuasa di Hastina juga merupakan tokoh dalam Epos Mahabharata. Prabu Pandu Dewanata hanyalah tokoh fiksi belaka. Ia merupakan putra Prabu Kresna Dipayana dengan Dewi Ambiki. Ia memiliki seorang kakak beda ibu bernama Prabu Destarasta (putra Dewi Ambika). Prabu Destarasta sayangnya memiliki fisik yang kurang sempurna. Ia memiliki mata yang buta.

Prabu Drastharata (710-726) juga merupakan tokoh dalam Epos Mahabharata. Ia merupakan kakak tunggal ayah dengan Prabu Pandu Dewanata. Karena Prabu Pandu harus menjalani pengasingan, kekuasaan Hastina diberikan kepada kakaknya yang buta

Prabu Suyudhana (729 – 755) juga merupakan tokoh dari Epos Mahabharata. Prabu Suyudhana lebih dikenal dengan nama Prabu Duryudana merupakan putra pertama

Drastarastra dengan permaisurinya Dewi Gandari. Prabu Duryudana berasal dari suku Kurawa.

Prabu Yudistira (755 – 760) merupakan putra pertama Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti. Prabu Yudhistira merupakan anak sulung dari para Pandawa lima. Ia berkuasa di Hastina.

Prabu Parikesit merupakan putra Abimanyu dengan Dewi Utari. Ia merupakan kestria Plangkawati. Ia merupakan cucu dari Arjuna, pandawa ketiga. Ia menjadi raja Hastina karena sebagai balas budi kepada ayahnya, Abimanyu yang gugur dalam perang Baratayudha.

Prabu Yudayana (769-809) dan Prabu Gendrayana (809-839) berkuasa di Hastina. Prabu Yudayana sendiri merupakan putra Prabu Parikesit, sementara Prabu Gendryana merupakan Putra dari Prabu Yudayana. Prabu Gendrayana memindahkan kekuasaannya ke Mamenang. Sayangnya tidak ada bukti mengenai masa kekuasaan mereka di Pulau Jawa.

Prabu Sudarsana (824-840) merupakan adik dari Prabu Gendrayana. Ia menjadi raja Hastina setelah kakanya Prabu Gendrayana diusir dari Hastina. Namun, pada tahun 828 ia memindahkan kekuasaannya ke Yuwa.

Prabu Jayabaya (829-886) merupakan raja Jawa versi histori, hal ini terbukti dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan berupa Prasasti Hantang (1135 M), Prasasti Talan (1136 M), dan Prasasti Jepun (1144 M) serta Kakawin Bharatayuddha (1157 M). Ia merupakan raja Mamenang tanah Kadiri. Prabu Jayabaya merupakan putra Prabu Gendrayana. Dalam *Serat Pambekaning Para Nata*, Prabu Jayabaya merupakan titisan

Dewa Wisnu. Ia mengajarkan tata cara pemujaan kepada para punggawa, serta menggambarkan apa yang akan terjadi pada masa depan hingga kapan datangnya kiamat kubro. Ia memperoleh ilmu makrifat dari seorang syekh dari Arab. Kemudian ia masuk Islam dan berganti nama menjadi Batara Aji Jayabaya. Kerajaannya awalnya berdiri di Mamenang, namun pada tahun 873 ia memutuskan untuk memindahkan kerjaannya ke Galuh.

Prabu Kijing Wahana berjuluk Prabu Sariwahana (840-860) merupakan putra Prabu Yudayana. Ia berkuasa di Hastina, kemudian pada tahun 858 memindahkan kekuasaan ke Malawapati tanah di Medang Kamulan. Ia mengajarkan kasih sayang kepada semua orang serta meminta menjauhi angkara murka.

Prabu Aji Dharma (860-866) merupakan putra Prabu Sariwahana. Prabu Aji Dharma memerintah Malawapati setelah kematian ayahnya. Tokoh Prabu Aji Dharma juga dikenal luas oleh masyarakat Bali. Dikisahkan bahwa tokoh Aji Dharma merupakan raja bijaksana yang mendapatkan ajian Aji Panca Bumi serta kemampuan berbicara dengan hewan.

Prabu Astradharma (866-868) berjuluk prabu Purusarkoro merupakan putra Prabu Sariwahana dan saudara Prabu Aji Dharma. Prabu Astradarma (yang berganti nama menjadi Prabu Purusangkara dan dianggap sebagai menantu Prabu Jayapurusa) terendam banjir bersama seluruh kerajaan Yawastina, meninggalkan seorang putra bernama Raden Anglingdarma. Prabu Jayapurusa kemudian mengganti namanya menjadi Prabu Batara Aji Jayabaya.

Prabu Jaya Amijaya (886-896) berkuasa di Mamenang merupakan putra Prabu Jayabaya dengan Dewi Sara. Ia merupakan satu-satunya putra Jayabaya. Jayabaya memiliki satu putra dan tiga orang putri.

Prabu Jaya Amisena (896-897) berkuasa di Mamenang. Merupakan putra Prabu Jaya Amijaya. Namun, menurut Babad Tanah Jawi, Prabu Jaya Amisena merupakan raja Kadiri. Informasi ini masih simpang siur mengingat tidak ada prasasti yang mendukung keberadaannya.

Prabu Angling Dharma (890-920) berjuluk Prabu Aji Dharma merupakan putra Prabu Purusangkara. Prabu Angling Dharma merupakan tokoh legenda tanah Jawa. Keberadaannya belum dapat dibuktikan dengan jelas. Prabu Angling Dharma dikenal sebagai Raja Malwapati.

Prabu Angling Kusuma putra Prabu Angling Dharma berkuasa di Boja Negara pada tahun 920-923 saka. Prabu Gondakusuma yang berkuasa di Malwapati tahun 923-930 merupakan putra Prabu Angling Kusuma. Keduanya merupakan raja Jawa versi fantasi. Prabu Anglingdarma mengangkat putranya menjadi raja yaitu Prabu Anglingkusuma dari Bojanagara dan Prabu Danurwenda dari Kartanagara, setelah itu ia menjadi pendeta dan mewariskan tahta Malwapati kepada keponakannya yaitu Raden Gandakusuma (putra Prabu Anglingkusuma) yang bergelar Prabu Danukusuma.

Prabu Kusumawiatra berjuluk Prabu Aji Pamasa (924-952) merupakan putra Prabu Jaya Amisena. Prabu Aji Pamasa berkuasa di

Mamenang hingga tahun 927 dan pindah ke Pengging pada tahun 928.

Prabu Citrasoma (953-950) di Pengging putra Prabu Ajipamasa juga merupakan raja Jawa versi fantasi. Prabu Kusumawicitra mengalahkan Prabu Anglingkusuma dan Prabu Danurwenda, kemudian berganti gelar menjadi Prabu Aji Pamasa dan menyerahkan kerajaan kepada Pengging Witaradya, kemudian menyerahkan tahta kepada putranya, dengan gelar Prabu Citrasoma. Prabu Citrasoma memerintahkan pada semua untuk melaksanakan kewajiban menyembah serta menjalani agama masing-masing walau ia sendiri masih menyembah dewa.

Prabu Pancadriya (961-979) putra Prabu Citrasoma berkuasa di Pengging dan Prabu Anglingdriya (982-1019) berkuasa di Pengging merupakan putra Prabu Pancadriya. Prabu Pancadriya digantikan putranya sebagai raja Pengging, berjuluk Prabu Anglingdriya.

Prabu Sindula (990-1020) putra Prabu watu gunung berkuasa di Galuh. Prabu Baka (1015-1017) berkuasa di Prambanan putra Prabu Dipanata. Prabu Dharmamaya (1018-1020) berkuasa di Pengging merupakan putra Prabu Dharmapasa. Mereka semua berwatak baik, berbudi bawalaksana serta menjegah angkara murka, senantiasa berhati-hati. Menghukum yang salah tanpa membeda-bedakan dan tanpa pamrih.

Prabu Dewatacengkar, Prabu Sindula merupakan raja Jawa versi fantasi. Prabu Sindula sang raja Galuh dikalahkan oleh putranya sendiri yakni Prabu Dewatacengkar raja Medang Kamulan. Prabu Dewatacengkar adalah seorang raja kanibal

yang suka menyerang manusia. Prabu Anglingdriya raja Pengging diserang oleh Prabu Dewatacengkar raja Medang kamulan.

Prabu Ajisaka berjuluk Prabu Widayaka putra mpu Sangkala merupakan tokoh legenda tanah Jawa yang mengisahkan datangnya peradaban ke tanah Jawa yang dibawa oleh dirinya. Ia juga merupakan tokoh legenda terciptanya aksara Jawa.

Prabu Swelapala putra Prabu Anglingdriya, Prabu Daneswara yang bergelar Prabu Sri mahapuggu putra Prabu swalacala di purwacarita, Prabu Sri Mahapunggu kedua putra Prabu Daneswara, Prabu Jaya lengkoro putra Prabu Sri mahapungga kedua merupakan raja Jawa versi fantasi juga.

Raja-raja dalam epos Mahabharata masuk di dalam serat tersebut (dipercaya sebagai raja yang memerintah Tanah Jawa) dikarenakan epos Mahabharata pada masa dahulu sangat terkenal dan dipercayai apa yang terdapat di dalamnya merupakan fakta bukan sebuah karangan. Dahulu epos Mahabharata merupakan dokumen keahlawanan yang sangat luar biasa.

## SIMPULAN

Raja-raja Jawa yang tertulis di dalam *Serat Pambekaning Para Nata* hanya satu raja yang benar memerintah tanah Jawa yang didukung dengan peninggalan berupa prasasti. Ia adalah Prabu Jayabaya. Tiga puluh raja lainnya merupakan raja versi fantasi yang tidak memiliki bukti akan keberadaannya. Berdasarkan kitab seri Pustakaraja Purwa-Madya-Antara-Wasana yang disusun oleh Ngabehi Ranggawarsita, pujangga Kasunanan Surakarta, raja-raja yang disebutkan di atas

merupakan raja-raja yang Jawa versi fantasi. Walau tidak benar-benar memerintah tanah Jawa, tetapi sifat dan watak mereka dapat dijadikan teladan dalam dunia kepemimpinan. Bagaimana cara menegakkan keadilan, bagaimana bersikap kepada rakyatnya sangat patut untuk ditiru. Para raja tidak hanya memerintahkan, tetapi juga memberi contoh secara langsung.

## REFERENSI

- Aji, D. Q., Nugroho, Y. E., & Widodo. (2020). *Sutasoma 8 (1) (2020) Serat Petung dalam Kajian Filologis*. 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.33967>
- Andina, V. D., Sugiharto, S., & Imamudin, I. (2020). Nilai Kepahlawanan Dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.727>
- Arps, B. (2019). The Power of the Heart that Blazes in the Word. *Indonesia and the Malay Word*, 47(139); 308-334. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1654217>
- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Dewi, T. K., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2018). Kearifan lokal mitos pertanian Dewi Sri dalam naskah Jawa dan aktualisasinya sebagai perekat kesatuan bangsa . *Manuskripta*, 8(2), 89-107. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.116>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (pertama). Kencana.
- Febriansyah, Y. (2015). Kajian Visual Drama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gusmada, R., & Nelisa, M. (2013). Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 573-58. <https://doi.org/10.24036/2449-0934>
- Habiburrahman, L. (2019). Strategi dan Fungsi Linguistik Kekuasaan dalam Naskah Babad Lombok. *Mabasan*, 5(2), 35-47. from <https://doi.org/10.62107/mab.v5i2.209>
- Harahap, N. (2021). Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi. *Prenada Media*.
- Ismawarsari, U. Y., Hasanah, U., & Ningrum, D. K. (2016). Kesehatan Wanita Berdasarkan Studi Teks Serat Piwulang Estri dalam Kajian Filologi Sebagai Khazanah Kebudayaan Jawa.

- Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2) <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/view/10925>
- Izzah, L. (2017). Karya Sastra: Media Untuk Memperkuat Kedudukan Raja. *In Prosiding Seminar Nasional*. [https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi\\_Wiyatmi/publication/323961119\\_Menyimak\\_Suara-suara\\_dari\\_Pedalaman\\_dalam\\_Novel\\_Indoneis/links/5ab4f314aca2722b97c9b97e/Me nyimak-Suara-suara-dari-Pedalaman-dalam-Novel-Indoneis.pdf#page=129](https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/323961119_Menyimak_Suara-suara_dari_Pedalaman_dalam_Novel_Indoneis/links/5ab4f314aca2722b97c9b97e/Me nyimak-Suara-suara-dari-Pedalaman-dalam-Novel-Indoneis.pdf#page=129).
- Mahdi, S. (2018). Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129-133. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16559>
- Mulyati, A., & Rusliana, I. (2020). Tokoh Bisma dalam Dramatari Amba Bisma. *Jurnal Panggung*, 87-103. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1616834&val=10363&title=Tokoh%20Bisma%20dalam%20Dramatari%20Ampa%20Bisma>
- Munir, M. (2024). Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis dan Metodologis. *Tawhiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 62-71. <https://doi.org/10.32923/taw.v19i1.4694>
- Nurhayati, E., Mulyani, H., & Ekowati, V. I. (2017). Menurut Leadership Characters Raja-Raja Jawa Berdasarkan Manuskrip Klasik. *Jurnal Ikadbudi*, 6; 22-40.
- Purnomo, S. B. (2013). *Filologi dan Studi Sastra Lama* (Edisi Revi). Perwira Media Nusantara.
- Raditya, M. H. (2016). Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jsp.10853>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safitri, I. (2019). Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Suksesi Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana "Raja Perempuan." *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4850>
- Sastrawan, W. J. (2020). How to Read a Chronicle The Pararaton as a conglomerate text. *Indonesia and the Malay World*, 48 (140); 2-23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1701325>
- Serat Pambekaning Para Nata
- Ulya, R. (2020). Serat Kadis dalam Kajian Filologis. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 45-53. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.19033>
- Wilujeng, A. L. (2022). Babad Cahyana: Studi tentang Peran Syekh Wali Prakosa dalam Pendirian Masjid Agung Demak Abad Ke XV M (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).